

Tabloid Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

KHAZANAH

Membangun Kreativitas Menuju Masyarakat Utama



Penanggung Jawab : Achmad Jainuri • Pemimpin Umum : Abu Sufyan • Pemimpin Usaha : Abdul Hamid • Pemimpin Redaksi : M. Musfiqon • Sekretaris Redaksi : Maya Diah Nirwana/Imam S. • Sidang Redaksi : Mu'adz, Rajudin, Isa Anshori, Sumarno, Suprianto, Al-Mahfudz WDP, Nurasiq, Hidayatullah, Hera Wahyuni • Redaktur Pelaksana/Editor : Sigit Hermawan • Koordinator Polling : Hana Catur • Koordinator Laput : R. Shalahuddin • Koordinator Persyarikatan Muhammadiyah : Ainun Nadlif • Koordinator Opini, Nyong Etis, Kolom Mahasiswa : Prantasi Harmi T. Koordinator Suara UMSIDA & UMSIDA Update : Noor Fatimah Mediawati • Koordinator Resensi : Dwi Asmarawati • Koordinator Citra Kampus : Miftachul Ulum • Koordinator Konsultasi : Sri Handayani • Koordinator Tips : Mujianto • Koordinator OMEK: Lusi Andriyani • Koordinator Pengetahuan dan Ensiklopedi : Ida Agustini Saidi • Koordinator Pernik Sidoarjo : Abdul Wachid • Koordinator Budaya : M. Rokib. • Koordinator Liputan UKM : Didik Haryanto • Koordinator English Corner : Dian Novita • Koordinator Arabic Corner : Khoirul Huda • Koordinator Setting Lay-out/Grafis : Arif Senja Fitriani • Koordinator Sirkulasi : Zacky Gufron • Koordinator Iklan : Boy Isma Putra • Fotografer : Hendra, A. Nu'aim Abud • Ilustrator : Wahyu • Reporter : Dwi Purwati, Aryas Mitha, Eko Widodo, Mutiara Cahyani, Dedy Darmawan, Putih W, Hariris Shofa, Agus, Lutfi.

MEMBANGUN KREATIVITAS MENUJU MASYARAKAT UTAMA

ISSN: 0853-4535

Alamat Redaksi dan Periklanan:
Kantor Humas Kampus 1
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666 B Tlp. 031-8945444 Faks. 031-8949333 Sidoarjo 61215
Email: humas@umsida.ac.id

TRANSISI KAMU SANTRI

(Suatu Perubahan dari Old Society ke New Stats)

BAGIAN KE - 2 (HABIS)

Oleh : Isa Anshori

Dosen tetap Fak. Tarbiyah Univ. Muhammadiyah Sidoarjo

ANALISA PERUBAHAN

Talcott Parsons dengan teori idealismenya menyatakan, bahwa setiap masyarakat adalah jalanan makna, kepercayaan, dan nilai yang dianut bersama. Kepentingan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam mengorganisasikan kehidupan sosialnya. Sebagai contoh, masyarakat Barat modern sebagai sangat terorganisasi dengan bingkai dasar nilai-nilai keagamaan dan demokratis liberal. Dia percaya bahwa karena orang Barat telah mengembangkan sistem nilai politik dan keagamaan ini. Mereka mampu memecahkan masalah kemasyarakatan tertentu yang masih menimpa banyak masyarakat lain, yang anggotanya hidup dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat berbeda. Stephen Sanderson, 1993: 67.

Sedangkan melalui model "Media Interaksi" Talcott Parsons menyatakan bahwa perubahan suatu masyarakat itu karena ada empat media menurutnya media adalah kapasitas perubahan suatu masyarakat (kelompok ketika berinteraksi dengan kelompok atau sektor masyarakat lain, yaitu: Komitmen atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, karena mereka merupakan satu-satunya yang benar dan relevan, kekuasaan (power) kemampuan satu pihak untuk memaksakan gagasannya kepada yang lain, Pemanfaatan (Utility) terjadinya pengabdian gagasan tertentu dan menguntungkan kelompok yang mengadopsi, dan pengaruh bila kelompok mengadopsi menggunakan bahasa, norma, dan menerima sesuatu yang dianggap baik (Manfred Orpen, 1988: 159).

Pengaruh dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memotivasi lawan guna melakukan sesuatu yang diinginkan. Secara konkrit hal ini terjadi bila suatu partner jauh lebih superior dalam hal teknologi maupun ekonomi dan tidak bisa ditandingi. Hal seperti ini sering terjadi dalam situasi kontrak dari dua masyarakat pada berbagai tahap pembangunan, seperti antara negara yang sedang berkembang versus negara industri, negara yang sedang berkembang versus negara yang sedang menjajah, ataupun desa lawan kota.

Menjadi jelas bahwa setiap adanya pengaruh kekuasaan adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (hubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan tidak hanya di bidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi yang berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontaksi demi-

kian, penyerapan lainnya, bila tidak terjadi lewat media pengaruh atau media pemanfaatan dipaksakan lewat media kekuasaan.

Pengabdian substansial kebudayaan Barat (Budaya teknologi) mensyaratkan perubahan media dari sistem kebudayaan tradisional, yaitu perubahan sistem budaya santri. Perubahan budaya, dalam hal ini berarti perubahan prioritas dan nilai-nilai kehidupan yang selama ini dianut. Jika budaya teknologi menerobos sistem tradisional tanpa menimbulkan perubahan prioritas nilai-nilai kehidupan (atau secara perlahan-lahan ditenggalkan) maka menimbulkan reaksi (defensif) budaya. Misalnya, dalam bentuk gerakan nasional yang berusaha menyusun kembali (restrukturisasi) dari nilai utama yang dihayati. Reaksi-reaksi nativistik (prabu-masa) ini adalah situasi disharmoni dalam sistem budaya tradisional terjadi akibat penceraian sumber-sumber eksogenus. Reaksi defensif bisa juga timbul karena diskrepansi. Reaksi defensif bisa juga timbul karena diskrepansi antara kesediaan media produksi material dari budaya teknologi, tidak dibarengi oleh kesediaan mengadopsi aspek non materialnya (nilai, etos, dan sebagainya). Padahal aspek yang terlarut suatu kebudayaan tidak netral. Artinya tidak terpisahkan dari aspek non material kebudayaan yang menghasilkan.

Apakah dengan asumsi diatas dan dalam kerangka tertentu, pengadopsian aspek (sarna teknologi) akan berdampak potensi aspek non materi budaya teknologi? Bila materi budaya teknologi itu terjadi, apakah terjadinya perubahan tradisi di kalangan kaum santri juga dipengaruhi oleh pengadopsian aspek sarana teknologi dan penetrasi budaya teknologi? Teori kesenjangan budaya (the cultural lag) yang berasumsi bahwa alih budaya non material dengan jarak waktu tertentu, akan terjadi sebagai akibat pengadopsian elemen budaya materi. Cepat lambatnya tergantung pada kapasitas adaptasi masyarakat atau budaya inferior untuk menerima komitmen pihak supporter (ibid. 140). Dugaan ini akan disorot dalam kajian perubahan tradisi kaum santri.

Dengan menggunakan prespektif teori tersebut, tentu saja berubahnya tradisi kaum santri adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (hubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan tidak hanya di bidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi yang berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontaksi demi-

perubahan tradisi kaum santri, jika terjadi, apakah terjadinya perubahan tradisi di kalangan kaum santri juga dipengaruhi oleh pengadopsian aspek sarana teknologi dan penetrasi budaya teknologi? Teori kesenjangan budaya (the cultural lag) yang berasumsi bahwa alih budaya non material dengan jarak waktu tertentu, akan terjadi sebagai akibat pengadopsian elemen budaya materi. Cepat lambatnya tergantung pada kapasitas adaptasi masyarakat atau budaya inferior untuk menerima komitmen pihak supporter (ibid. 140). Dugaan ini akan disorot dalam kajian perubahan tradisi kaum santri.

Dengan menggunakan prespektif teori tersebut, tentu saja berubahnya tradisi kaum santri adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (hubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan tidak hanya di bidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi yang berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontaksi demi-

pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofi di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkaringnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berwujud pada perbedaan pandangan hidup, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang diutamakan dan gaya kepemimpinan yang diibawahi (Mastuhu, 1994: 19).

Pesantren berubah fungsinya, dari sentral kajian agama menjadi pusat gerakan bagi pesantren bukan hanya dalam kegiatan dan gerakan-gerakan sosial. Kemampuannya pondok pesantren dalam hal ini dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan juga bagi usaha memajukan masyarakat.

Perubahan sosial dan kemasyarakatan Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri, tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Di kalangan kaum Kiai sendiri, karena sebagai arsitek kemasyarakatan (Social engineer), ia harus memperhatikan selera masyarakat. Rupanya karena inilah mereka mampu bertahan untuk mengembangkan pesantren dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa itu, sehingga tidak heran bila perubahan sistem penyelenggaraan pesantren dari masa ke masa terus terjadi dengan tetap

berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofi di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkaringnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berwujud pada perbedaan pandangan hidup, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang diutamakan dan gaya kepemimpinan yang diibawahi (Mastuhu, 1994: 19).

Pesantren berubah fungsinya, dari sentral kajian agama menjadi pusat gerakan bagi pesantren bukan hanya dalam kegiatan dan gerakan-gerakan sosial. Kemampuannya pondok pesantren dalam hal ini dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan juga bagi usaha memajukan masyarakat.

Mengingat agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan terdapat, akan tetapi juga hubungan orang dengan Tuhan, maka terjadinya perubahan dipesantren yang ber-

mbas pada performan kaum santri di abad 18 M. Pesantren berubah menjadi pusat gerakan politik, dengan melahirkan para santri yang memiliki protosionalisme di abad 19 M. Hal ini dikarenakan adanya penjajahan yang cukup kejam dari kaum Belanda, bahkan kaum santri didiskreditkan. Di samping itu terjadi penerahan di kalangan kaum santri, sehingga mereka sadarakan diri untuk memulihkan diri terhadap segala bentuk penjajahan.

Disamping itu, hadirnya kaum wabahi di Indonesia pada abad 18 M. di Sumatera kemudian abad 19 M merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi perubahan orientasi pesantren dan tradisi para santri yang lebih rasional dan penuh dengan tindakan-tindakan politik. Ditopang lagi adanya kebijakan pemerintah Belanda yang mulai terbuka untuk memperkenalkan budayanya di pesantren, menjadikan kaum santri semakin sedikit dan tangguh akan menjadikan dirinya dan bagaimana seharusnya dia memikul beban kehidupan masyarakat dalam penjajahan. Sekalipun pada masa ini kemudian muncul kelompok santri tradisional dan modern, tetapi mereka mampu mengahului segala bentuk penjajahan, terjadinya perubahan dari tradisi *birokratis* menjadi tradisi yang lebih rasional dan formal terhadap kebatilan.

Pesantren berubah fungsinya, dari sentral kajian agama menjadi pusat gerakan bagi pesantren bukan hanya dalam kegiatan dan gerakan-gerakan sosial. Kemampuannya pondok pesantren dalam hal ini dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan juga bagi usaha memajukan masyarakat.

Perubahan sosial dan kemasyarakatan Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri, tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Di kalangan kaum Kiai sendiri, karena sebagai arsitek kemasyarakatan (Social engineer), ia harus memperhatikan selera masyarakat. Rupanya karena inilah mereka mampu bertahan untuk mengembangkan pesantren dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa itu, sehingga tidak heran bila perubahan sistem penyelenggaraan pesantren dari masa ke masa terus terjadi dengan tetap

mempertahankan paham keagamaannya (latran yang dianut). Sekalipun sistem madrasah sejak abad 19 M. (bahkan 19 M) telah ada, kemudian hadirnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren sejak adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan umum, dan kemudian hadir pula perguruan tinggi beserta teknologi tepat guna di pesantren, ternyata ciri khas kepesantrenannya tidak hilang. Tentu saja, kondisi ini juga mempengaruhi tradisi kaum santri, sebagai produk pesantren.

Diskriminasi di kalangan kaum santri yaitu adanya santri tradisional dan santri modern yang mulai muncul sejak hadirnya kaum wabahi di Indonesia ditopang oleh politik etis Belanda, terus berlanjut hingga sering terjadi tindakan politik antar santri sendiri. Semula pertentangan mereka hanya berkaitan dengan paham keagamaan (bersifat khilafiyah), bergeser menjadi perselisihan dalam soal peribumi kekuasaan dan jabatan di instansi pemerintahan. Bagi para santri yang tidak memperoleh jabatan penting dalam instansi pemerintahan, akan melakukan tindakan-tindakan politik yang frontal, dengan bertendensi pada keagamaan.

Dari sini jelas, terjadinya perubahan tradisi kaum santri, dari tradisi lokal yang diwarisi oleh nafas keagamaan, penuh kesetiaan dan rasa persatuan berubah menjadi tradisi yang semakin seragam, tidak lagi mengglobal dengan nafas politik, yaitu adanya keretakan kaum santri untuk menduduki jabatan-pos penting di pemerintahan. Hal ini terdapat dalam tradisi pesantren yang memang sengaja dilakukan oleh para Kiai sebagai penguasa tunggal pesantren (power ship), berubahnya cita edial pada santri, keikutsertaan pemerintah (penguasa) dalam penyelenggaraan pesantren, dan semakin pesatnya pengaruh perkembangan peradaban dunia yang dinikmati oleh sains dan teknologi.

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan berbagai paparan di atas, maka jelas bahwa: Di kalangan kaum santri terjadi perubahan tradisi, dari tradisi tasawuf yang berskala kecil dan lokal berubah menjadi tradisi politik yang berskala besar dan global. Agama tidak berhenti sampai disini.

Berawal dari kegagalan dalam menggarap video klip pertama itulah mereka semakin dituntut untuk menyelesaikan pembuatan video klip dengan hasil yang lebih baik. Setelah video klip pertama di garap dilanjutkan dengan penggarapan video klip kedua yang mengambil lokasi syuting di kampus II yang bertempat di Jl. Raya Gelam 250.

Video klip kedua ini mencoba untuk menonjolkan kemampuan akting dari penyanyinya yang membawakan lagu "Bunga Mawar". Disamping itu sutradara juga menyiapkan dua orang model yang akan dijumpai pada kemampuan beraktingnya untuk dijadikan bahasa gambar dalam pembuatan klip bunga mawar tersebut.

Kreativitas arak-arak Komunikasi ini berlanjut sampai pembuatan video klip yang ketiga. Kali ini lokasi syuting

masih tetap di kampus II hanya saja syuting dilakukan didalam ruangan dan tidak menggunakan model sebagai backgroundnya. Dari penggarapan video klip kedua dan ketiga ini sudah nampakkan hasilnya meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penggarapannya. Untuk mengantisipasi hal-hal yang menjadi sasaran kegiatan mereka, mereka pun melakukan penelitian yang dilakukan oleh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (Yok)

Dengan adanya perubahan tradisi tersebut, tentu saja dapat berimplikasi baik terhadap santri maupun pranata kehidupan di masa mendatang. Sekalipun peradaban kaum santri semakin maju, konflik-konflik antar santri sendiri akan semakin seru, hal ini dikarenakan fanatisme golongan tetap tinggi dan masing-masing ingin menduduki posisi penting di pemerintahan. Akibatnya, sekalipun banyak para santri yang menduduki posisi penting di pemerintahan, penciptaan kehidupan yang lebih mendukung bagi kepentingan santri akan sedikit dipertanyakan dan agama politis untuk menopang kepentingan individu dan golongan, bukan agama yang tidak begitu sakral lagi *karena cenderung dipolitisi*.

Kemungkinan, kaum santri semakin lama akan semakin jauh dari akar kesantrenannya. Banyak di antara pesantren yang semakin sulit untuk bisa mencetak santri apalagi Kiai yang benar-benar mampu menjalankan tradisi pesantrennya demi agama Islam di tengah-tengah gencarnya kemajuan dan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan banyak pesantren yang beralih fungsi menjadi lembaga pendidikan yang menyuguhkan formulasi pengetahuan umum dan sedikit kecakapan agama. Dikalangan Kiai sendiri, semakin banyak yang tidak begitu konsentrasi dalam mengola pesantrennya demi lahirnya sosok santri seperti masa awal (benar-benar tasawuf dan mampu ber jihad fi sabilillah dengan tanpa pamrih). Mereka turut aktif dalam dunia politik guna menopang status sosial yang lebih tinggi.

Arak-Arak Komunikasi..... Sambungan dari hal 1

diantaranya adalah pengetahuan tentang audio visual. Dengan bekal itulah mereka mencoba untuk membuat video klip.

Pembuatan Video klip pertama mengambil lokasi syuting di kampus I Jl. Mojopahit 666 B. Dengan peralatan yang cukup sederhana yang terdiri dari seperangkat alat syuting termasuk kamera, audio dan lighting ini mereka mencoba menggarap sebuah lagu yang berjudul "Telat dari Mawar" yang dibawakan oleh Siti Maimunah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Semester IV.

Video klip pertama ini memang belum menunjukkan hasil yang maksimal seperti apa yang diharapkan, bisa di maklum karena semua masih dalam taraf uji coba dan pengecekan. Namun demikian semangat untuk berkarya dan terus berkarya

tidak berhenti sampai disini. Berawal dari kegagalan dalam menggarap video klip pertama itulah mereka semakin dituntut untuk menyelesaikan pembuatan video klip dengan hasil yang lebih baik. Setelah video klip pertama di garap dilanjutkan dengan penggarapan video klip kedua yang mengambil lokasi syuting di kampus II yang bertempat di Jl. Raya Gelam 250.

Video klip kedua ini mencoba untuk menonjolkan kemampuan akting dari penyanyinya yang membawakan lagu "Bunga Mawar". Disamping itu sutradara juga menyiapkan dua orang model yang akan dijumpai pada kemampuan beraktingnya untuk dijadikan bahasa gambar dalam pembuatan klip bunga mawar tersebut.

Kreativitas arak-arak Komunikasi ini berlanjut sampai pembuatan video klip yang ketiga. Kali ini lokasi syuting